

SULTANAH SIAK



Oleh :

Suryanti
0511153011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2009/2010**

SULTANAH SIAK

NO. SURAT	
TRJ.	3213/H/S/2010
PLIS	
TERIMA	4-2-2010



Oleh :

Suryanti
0511153011



KT010076

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2009/2010**

SULTANAH SIAK



Oleh :

Suryanti
0511153011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengikuti Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Gasal 2009/2010**

HALAMAN PENGESAHAN

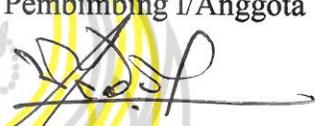
Tugas Akhir telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 21 Januari 2010



Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn
Ketua/Anggota



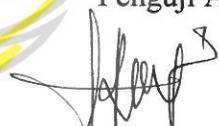
Drs. H. Raja Alfirafindra, M.Hum
Pembimbing I/Anggota



Ni Kadek Rai Dewi Astini, S.Sn., M.Sn
Pembimbing II/Anggota



Drs. Y. Subowo, M.Sn
Penguji Ahli



Dra. Supriyanti, M.Hum
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS, M.Ed., Ph.D
NIP 195702181981031003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar sumber acuan.

Yogyakarta, 21 Januari 2010



Suryanti

RINGKASAN

Judul : *Sultanah Siak*

Oleh : Suryanti

0511153011

Sultanah Siak merupakan karya tari yang digarap dari pengolahan motif-motif gerak dalam tari tradisi Melayu seperti, *Inang*, *Senandung*, *Zapin*, dan *Pencak Silat*. Hasil pengolahan gerak tersebut kemudian digunakan untuk mengungkapkan kisah perjuangan Tengku Agung Syarifah Latifah dalam memajukan pendidikan bagi kaum perempuan di Siak Sri Indrapura.

Karya tari ini merupakan proses lanjutan dari penciptaan karya pada koreografi V, namun tetap terdapat perubahan-perubahan baik secara gerak, kostum, dan tata rupa pentasnya. Jenis karya tari ini adalah koreografi kelompok yang ditarikan oleh delapan orang, tujuh penari putri dan satu orang lagi sebagai vokal syair.

Karya tari ini tercipta atas rangsang ide atau gagasan tentang sosok Tengku Agung Syarifah Latifah dalam perjuangannya memajukan pendidikan bagi kaum perempuan di Siak. Tipe tari yang digunakan adalah tipe dramatik, sedangkan mode penyajiannya adalah *simbolik representasional*.

Latar belakang penata yang berdarah Melayu sangat memberikan kontribusi yang besar dalam penciptaan karya tari ini. Karya tari ini menjadi akumulasi dari berbagai pengalaman visual, kinestetik, dan kisah cerita seputar Tengku Agung Syarifah Latifah yang telah penata kenal kisahnya sejak masa kanak-kanak. Sebagai perempuan yang berdarah Melayu, karya tari ini juga merupakan penghargaan dan penghormatan kepada Tengku Agung Syarifah Latifah, karena berkat jasanya kaum perempuan di Siak mendapatkan pendidikan yang tinggi.

Kata kunci : *Sultanah*, Visual, Kinestetik

KATA PENGANTAR

Bismillahirohmanirohim,

Puji Syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan anugerahnya sehingga karya tari Sultanah Siak ini dapat terselesaikan dengan lancar dan sukses. Segala hambatan dan tantangan yang menghadang justru telah memberikan pelajaran yang berharga bagi penata, untk terus semangat berusaha, sabar dan rendah hati. Karya tari ini tentu tidak akan terwujud tanpa bantuan pihak-pihak lain, untuk itu dengan kata pengantar ini penata ingin mengucapkan beribu-ribu terima kasih kepada :

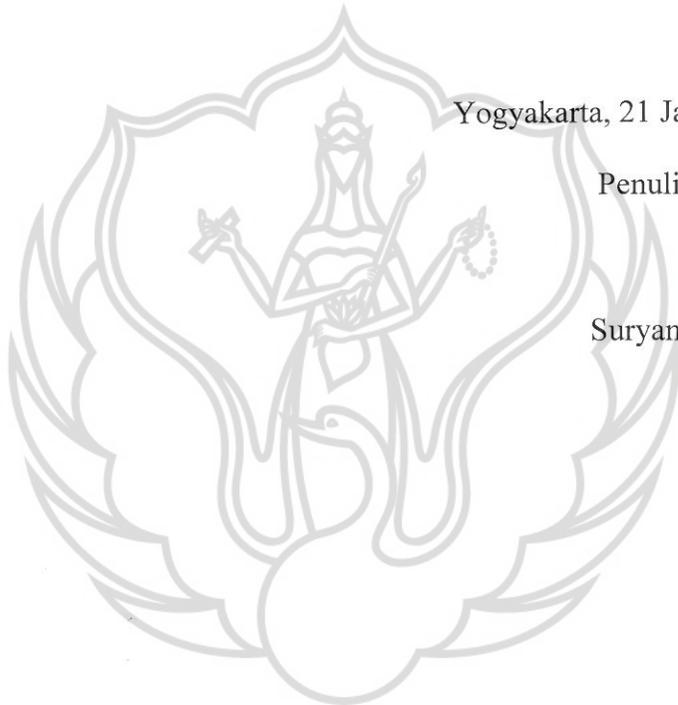
1. Allah SWT, yang telah memberikan petunjuk, kekuatan, dan jalan yang terang bagi penata dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
2. Drs. H. Raja Alfirafindra, M.Hum., selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan arahan, didikan, dan selalu menyediakan waktu untuk membantu segala kesulitan dan permasalahan yang dialami penata, serta dengan setia mendampingi, memberikan masukan, dan memvotivasi dalam penggarapan karya tari ini.
3. Ni Kadek Rai Dewi Astini, S.Sn., M.Sn, selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan masukan dan petunjuk-petunjuk dalam proses penciptaan karya maupun penulisan.
4. Drs. Bambang Tri Atmodjo, M.Sn., selaku dosen wali yang telah membimbing selama menempuh studi di Jurusan Tari Fakultas Seni Indonesia Yogyakarta.

5. Para penari-penariku, Ninin Tri Wahyuningsih, Yeni Krismaliya, Suswanti, Paranditya Wintarni, Tekiarani Suswanti, Ira Puspita Sari dan Vera, terima kasih banyak atas kesediaan waktunya untuk proses bersama, semoga apa yang kita lakukan selama ini dapat bermanfaat bagi kita semua.
6. Para pemusik, Ari Sumarsono 'Blothong' terima kasih atas kesediaan waktunya untuk menggarap iringan musik di tengah-tengah kesibukannya, sehingga harus rela lembur.
7. Team artistik, Beni Susilo Wardoyo, Ujang Irawanto, Kurniawan Hasna Jaya, Febrian Eko Mulyono, Ganes Tri Bayu Romadi, Feri Ludyanto, dan lain sebagainya, terima kasih untuk semua tenaga, waktu, dan pikirannya untuk mewujudkan karya tari ini.
8. Keluarga besarku di Riau, Mama, Papa, Mertuaku, mbak Ria, Aep, Puput, bang Tian, Maknen, yang selalu memberikan dorongan doa dan kasih sayang tanpa henti.
9. Suamiku tercinta bang Paul, yang selalu memberikan semangat dan dorongan baik secara moril dan materiel, yang tidak pernah lelah mendengarkan keluhanku 24 jam penuh baik langsung atau melalui dunia maya, terima kasih sudah mengantarkan adek hingga adek jadi orang yang bisa keluarga dan kamu banggakan
10. Ni Nyoman Sudewi, S.ST., M.Hum., selaku Dosen Metode Penulisan Perancangan Tari yang telah banyak membantu penata dalam penulisan Naskah Tari selama proses Tugas Akhir berlangsung.

11. Semua dosen dan karyawan Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

12. Semua pihak yang tidak dapat penata sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala bantuanya.

Dengan sepenuh hati penata mengucapkan terima kasih atas dukunganya, sehingga karya tari ini dapat terwujud. Semoga amal baiknya mendapat pahala dan limpahan rahmat serta barokah dari Allah SWT.



Yogyakarta, 21 Januari 2010

Penulis

Suryanti

DAFTAR ISI

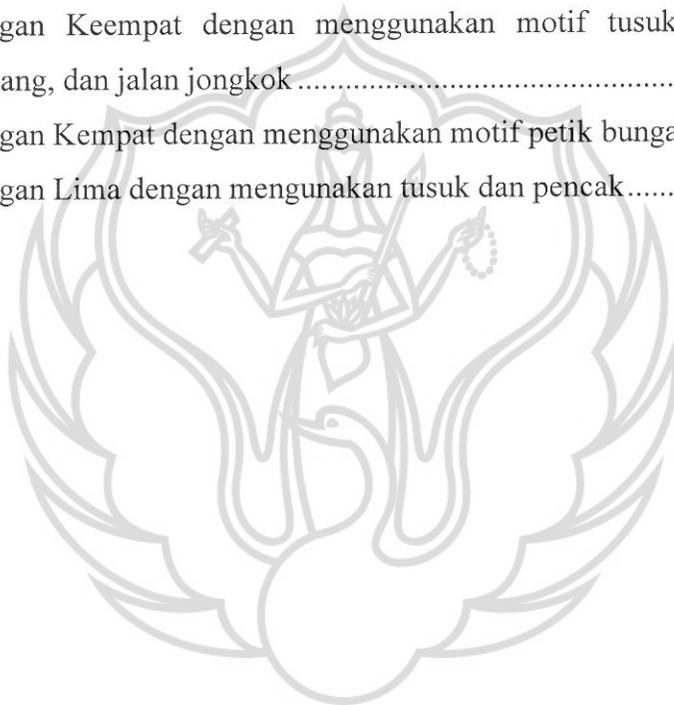
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan	1
B. Rumusan Penciptaan	9
C. Tujuan dan Manfaat.....	9
D. Tinjauan Sumber Acuan.....	10
BAB II KONSEP PENCIPTAAN.....	12
A. Kerangka Dasar Penciptaan	12
B. Konsep dasar Tari.....	13
1. Rangsang Tari	14
2. Tema Tari.....	14
3. Judul Tari	15
4. Tipe Tari.....	16
5. Mode Penyajian Tari.....	16
C. Konsep Penggarapan Tari	16
1. Gerak Tari	16
2. Adegan Tari.....	17
3. Musik Tari.....	20
4. Penari.....	21
5. Tata Rupa Pentas.....	22
6. Tata Rias dan Busana.....	22
7. Tata Cahaya.....	23

BAB III PROSES PENGARAPAN KOREOGRAFI	24
A. Metode dan Prosedur.....	24
1. Proses Kerja Tahap Awal.....	26
a. Penentuan Ide dan Tema Garapan.....	26
b. Pemilihan dan Penetapan Penari	31
c. Pencarian Gerak Melalui Kerja Studio	32
2. Proses Kerja Tahap Lanjut	37
a. Realisasi Musik Tari dalam Penggabungan dengan Gerak	37
b. Realisasi Tata Cahaya	39
c. Realisasi Tata Rias dan Busana.....	41
d. Realisasi Tata Rupa Pentas.....	42
B. Evaluasi	47
1. 1. Hambatan dalam Proses Koreografi.....	47
2. Evaluasi Akhir.....	50
BAB IV LAPORAN HASIL PENCIPTAAN.....	51
A. Struktur Tari.....	51
B. Deskripsi Gerak Tari <i>Sultanah Siak</i>	56
BAB V KESIMPULAN	61
DAFTAR SUMBER ACUAN	64
A. Sumber Tertulis.....	64
B. Sumber Lisan	64
C. Sumber Audio-Visual	64
LAMPIRAN.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Penata di depan foto Sultan Syarif Kasim II dan Tengku Agung Syarifah Latifah saat melakukan riset di istana Siak Sri Indrapura.....	5
Gambar 2.	Sultanah Latifah School.....	6
Gambar 3.	Kerajaan Siak Sri Indrapura.....	29
Gambar 4.	Penata mengamati dan menulis semua benda-benda milik Tengku Agung Syarifah Latifah.....	29
Gambar 5.	Penata Ziarah di makam Tengku Agung Syarifah Latifah	30
Gambar 6.	Penata melakukan wawancara dengan salah satu tokoh penari wanita di Riau	30
Gambar 7.	Proses latihan eksplorasi gerak.....	34
Gambar 8.	Proses latihan membuat komposisi.....	35
Gambar 9.	Proses latihan membagi menjadi beberapa pusat perhatian.....	36
Gambar 10.	Proses latihan dengan iringan musik	37
Gambar 11.	Lihgting Plot	40
Gambar 12.	Floor Plan.....	41
Gambar 13.	Realisasi kostum dan tata rias	42
Gambar 14.	Setting adegan I	43
Gambar 15.	Setting adegan II	44
Gambar 16.	Setting adegan III.....	45
Gambar 17.	Setting adegan IV.....	46
Gambar 18.	Setting adegan V	46
Gambar 19.	Adegan pembuka	51
Gambar 20.	Iring-iringan langkah motif gerak tari Senandung.....	52
Gambar 21.	Adegan II motif gerak tari Zapin dan Pencak Silat	52
Gambar 22.	Adegan III motif gerak tari Inang	53
Gambar 23.	Adegan IV motif gerak tari Senandung dan Inang	54
Gambar 24.	Adegan V (Pendidikan) motif gerak tari Senandung, Inang, dan Pencak Silat.....	55

Gambar 25. Adegan V (Kematian) motif gerak tari Inang dan Senandung ...	56
Gambar 26. Adegan Pertama dengan menggunakan motif berputar II, langkah alif, dan siku keluang	67
Gambar 27. Adegan Kedua dengan menggunakan motif jalan jongkok dan motif membawa bunga.....	67
Gambar 28. Adegan Kedua dengan menggunakan motif jalan I dan mengayak.....	68
Gambar 29. Adegan Ketiga dengan menggunakan mengayak duduk I.....	68
Gambar 30. Adegan Ketiga dengan menggunakan pouse I.....	69
Gambar 31. Adegan Keempat dengan menggunakan motif tusuk, siku keluang, dan jalan jongkok	69
Gambar 32. Adegan Keempat dengan menggunakan motif petik bunga.....	70
Gambar 33. Adegan Lima dengan menggunakan tusuk dan pencak.....	70



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan

Karya seni adalah hasil yang diciptakan manusia untuk berkomunikasi, menyampaikan suatu gagasan atau pesan kepada orang lain. Seniman adalah pengirim pesan sedangkan penonton adalah penerima pesan. Media untuk menyampaikan pesan tersebut masing-masing seniman berbeda, seniman musik dengan menggunakan suara atau bunyi, seniman rupa dengan membuat garis, warna, dan tekstur, dan seniman tari dengan menggunakan gerak. Gerak dalam seni tari berbeda dengan gerak maknawi sehari-hari, gerak dalam seni tari telah mengalami perombakan atau dipindahkan dari yang wantah dan dirubah bentuk menjadi seni.¹

Media utama seni tari adalah gerak. Dalam hal ini tentu saja yang dimaksud dengan gerak bukanlah gerak dalam pengertian sehari-hari, namun gerak yang dimaksud disini adalah gerak-gerak yang telah mengalami proses stilisasi atau pun distorsi akibat dari pendalaman ekspresi, penghayatan, imajinasi, dan interpretasi. Gerak dalam tari lebih memberikan kebebasan interpretasi kepada penontonya. Gerak-gerak tersebut juga sanggup menyampaikan sesuatu yang tidak dapat disampaikan oleh kata. Gerak juga dirasa lebih efektif untuk menyampaikan suatu gagasan atau peristiwa tanpa harus dengan sederetan kata-kata.

¹ Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi, Yogyakarta : Manthili, 2003, hal. 3.

Gerak adalah bahasa komunikasi yang luas, dan variasi dari berbagai kombinasi unsur-unsurnya terdiri beribu-ribu “kata” gerak,² sehingga gerak-gerak dalam tari merupakan serentetan kalimat-kalimat. Oleh karena itu, dalam karya ini setiap gerak yang tercipta harus didasari atas motivasi tertentu, karena keindahan tari tidak hanya keselarasan gerakan-gerakan badan dalam ruang dengan diiringi musik tertentu, tetapi seluruh ekspresi itu harus mengandung maksud-maksud tari yang dibawakan.³ Gerak dalam tari seyogyanya tidak hanya mengejar aspek visual dengan menciptakan gerak-gerak indah saja, tetapi bagaimana gerak-gerak yang tercipta tersebut hidup punya ruh, jiwa, dan makna.

Dalam penciptaan karya tari ini menggunakan bentuk-bentuk tari Melayu. Bentuk-bentuk tari Melayu yang digunakan tersebut berupa *Zapin*, *Senandung*, *Inang*, dan *Pencak Silat*. Motif bentuk tari *Zapin* yang digunakan adalah *langkah alif*, *siku keluang*, dan *langkah tak jadi*. Motif bentuk tari *Senandung* yang digunakan adalah *langgam* dan *petik bunga*. Motif bentuk tari *Inang* yang digunakan adalah *lenggang* dan *mengayak*, sedangkan motif tari *Pencak Silat* yang digunakan adalah *tusuk* dan *pencak*.

Bentuk-bentuk dari keempat tarian Melayu tersebut akan dikembangkan dan diolah kembali, namun tetap tidak meninggalkan bentuk gerak aslinya. Hasil dari pengembangan gerak tari tersebut diharapkan mampu menyampaikan tema atau gagasan dalam penciptaan karya tari ini. Adapun tema yang diangkat dalam

² Jacqueline Smith, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta: Ekalasti, 1985, hal. 16.

³ Y. Sumandiyo Hadi, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007, hal. 3.

garapan ini merupakan visualisasi perjuangan Tengku Agung Syarifah Latifah dalam perjuangannya mengangkat martabat perempuan Melayu. Tengku Agung melihat bahwa waktu itu kaum perempuan di luar istana kurang mendapatkan pendidikan. Hal tersebut jauh berbeda dengan kaum laki-laki yang sudah banyak mengenyam pendidikan, sehingga dalam kehidupan sehari-hari pun kaum laki-laki lebih memegang peranan penting.

Ide atau gagasan karya tari ini bersumber dari sejarah yaitu, di awal abad ke-20 bermunculan kaum terpelajar yang kebanyakan dari kaum laki-laki seperti, Boedi Oetomo, Ki Hajar Dewantara, Cipto Mangunkusumo, dan lain sebagainya. Dominasi kaum laki-laki tersebut disebabkan karena waktu itu kaum laki-laki lebih mendapat kesempatan untuk mengenyam pendidikan dari pada kaum perempuan. Kaum terpelajar tersebut yang kemudian menggerakkan kebangkitan nasional, sehingga sikap nasionalisme mulai tumbuh dan berkembang.

Pada waktu yang bersamaan tumbuh kesadaran terhadap ketidakadilan budaya yang dihadapi oleh kaum perempuan. Sejarah mencatat nama-nama seperti, Kartini di Jawa Tengah, Rahmah El-Yunusiyah di Sumatera Barat, atau Dewi Sartika di Jawa Barat. Mereka adalah perempuan dari kalangan kelas menengah ke atas yang menyakini bahwa perubahan nasib perempuan perlu diupayakan melalui pendidikan. Jika dilakukan pengkajian dengan seksama, tidak mustahil di setiap daerah di Indonesia terdapat perempuan-perempuan seperti tokoh nasional di atas. Selama ini mereka terlupakan, karena penulisan sejarah konvensional, menekankan pada orang-orang besar dan berkuasa yang umumnya para laki-laki.

Perjuangan wanita dalam memperjuangkan pendidikan yang kita kenal selama ini hanyalah Kartini, meskipun sebenarnya banyak terdapat pahlawan-pahlawan lokal di daerah-daerah setingkat Kartini. Kartini berjuang untuk pendidikan bagi kaum perempuan di Jawa Tengah agar para perempuan mendapatkan pendidikan seperti halnya laki-laki. Kartini meyakini bahwa dengan pendidikan akan meningkatkan harkat, derajat, dan martabat para perempuan di Indonesia. Berkat perjuangannya tersebut Kartini diangkat menjadi pahlawan nasional dan menjadi ikon perjuangan wanita Indonesia.

Perjuangan Kartini tersebut senada dengan apa yang dilakukan oleh Tengku Agung Syarifah Latifah. Tengku Agung Syarifah Latifah adalah permaisuri Sultan Kerajaan Siak Sri Indrapura yakni Sultan Syarif Kasim II. Tengku Agung, begitu masyarakat memanggilnya adalah seorang perempuan istana yang senantiasa dekat dengan rakyat jelata. Semasa hidupnya Tengku Agung sangat giat memotivasi kaum perempuan di kerajaan Siak Sri Indrapura agar melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Ia adalah sosok yang mengangkat martabat perempuan Siak melalui pendidikan.



Gambar 1. Penata di depan foto Sultan Syarif Kasim II dan Tengku Agung Syarifah Latifah saat melakukan riset di istana Siak Sri Indrapura. (Dokumentasi: Paula Chandra, 2009)

Tahun 1926 di Kesultanan Siak, Tengku Agung telah meletakkan dasar perjuangan melalui pendidikan ketrampilan sebagai modal bagi kaum perempuan jika kelak dan setelah berumah tangga. Pendidikan yang digagasnya berpijak pada keterbukaan dan pluralisme yang bertujuan agar perempuan Siak dan pantai timur Sumatra dapat berhubungan dan membuka diri dengan dunia luar serta bisa menerima ide-ide dari suku bangsa mana pun. Ia juga mengajarkan berbagai keterampilan dan kepakaran terutama dalam bidang kerajinan tenun Siak yang terkenal hingga kini.

Tengku Agung pada tahun 1926 berhasil mendirikan sebuah sekolah yang khusus memperhatikan ketrampilan perempuan, sekolah tersebut diberi nama *Sultanah Latifah School*. Lama pendidikan yang mesti ditempuh adalah tiga tahun. Pelaksanaan pendidikan pada sekolah tersebut dilangsungkan pada pagi

hari, dengan komposisi pelajaran keahlian seperti bahasa Belanda yang diajarkan oleh Halimah Batang Taris. Keahlian jahit-menjahit diajar oleh Encik Saejah, sementara keahlian masak-memasak didatangkan seorang guru dari Payakumbuh (Minangkabau) bernama Zaidar, sedangkan pada sore harinya diisi dengan pelajaran agama Islam berupa fiqih dan syariat. Pelajaran agama Islam sangat ditekankan untuk mempertebal keimanan dan ketagwaan bagi perempuan Melayu. Para perempuan Melayu tersebut juga diwajibkan menggunakan cadar untuk menutup auratnya.



Gambar 2. *Sultanah Latifah School*
(Dokumentasi: Suryanti, 2009)

Perjuangan Tengku Agung Syarifah Latifah memberikan bekal pendidikan ketrampilan dan agama Islam bagi perempuan Siak tersebut didasarkan karena kaum perempuan adalah penerus generasi, menjadi penapis nilai-nilai kehidupan bagi generasi yang diasuhnya bersama anak dan keturunannya. Kaum

perempuanlah yang melahirkan, membesarkan, mengasuh anak sehingga kelak menjadi anak yang berguna bagi orang tua, nusa dan bangsa. Perempuan adalah tiang seri sebuah bangsa. Perempuan adalah jiwa bangsa, perempuan adalah pemangku agama. Jika perempuan sebuah bangsa, dhaif, tertinggal, gelap, dan miskin, maka dia akan mewariskan kebodohan, kemiskinan, dan ketertinggalan kepada bangsa sendiri dan agama yang dianut.⁴

Tengku Agung dengan penuh semangat terus mendorong dan memotivasi kaum perempuan Melayu untuk menuntut ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Tengku Agung berkeinginan Melayu menjadi daerah yang maju dalam segala bidang, untuk mencapai itu semua, basis dan lokomotifnya adalah pendidikan, oleh karena itu Tengku Agung memberikan beasiswa kepada para perempuan yang berkeinginan melanjutkan sekolah selepas pendidikan di *Sultanah Latifah School*. Tercatat ada beberapa nama yang memperoleh beasiswa dari kerajaan Siak di masa Tengku Agung Syarifah Latifah adalah Misbah Thaib dan Tengku Aisyah.

Menurut sejarah, Tengku Agung Syarifah Latilah lahir pada tahun 1896 dan wafat pada tahun 1929 di saat subuh di kota Diraja Siak Sri Indrapura, meskipun beliau berusia pendek, akan tetapi gagasan selama hidupnya sangat bermakna bagi kehidupan masyarakat Siak. Tengku Agung menjadi inspirasi besar dan menjulang bagi kaidah Melayu, Islam dan kehidupan masyarakat jelata. Tengku Agung Syarifah Latifah juga dikukuhkan sebagai seorang Sultanah. Jabatan Sultanah tersebut berarti bisa menggantikan posisi Sultan yaitu raja dari

⁴ Tim Pusat Data dan Informasi Perempuan Riau (PUSDATIN PUANRI), 2007, *Mutiara yang Terjaring*, Yogyakarta : Adicita Karya Nusa, hal. 246-247.

kerajaan Siak Sri Indrapura apabila sang pemimpin utama berhalangan hadir.

Berkat perjuangannya memajukan masyarakat Siak dalam bidang pendidikan tersebut, Tengku Agung Syarifah Latifah namanya kemudian diabadikan sebagai nama jembatan Siak yang dibangun di atas sungai Siak dan menjadi penghubung wilayah utara dan selatan Kabupaten Siak. Nama jembatan tersebut adalah Tengku Agung Sultanah Latifah. Jembatan tersebut diresmikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada 11 Agustus 2007. Jembatan tersebut memiliki dua menara dengan ketinggian sekitar 80 meter dengan ukuran luas puncak sekitar 10x5 meter yang digunakan untuk peragaan diorama teater dan restoran.

Dalam penciptaan karya tari ini akan menampilkan perjuangan Tengku Agung Syarifah Latifah dalam memajukan pendidikan bagi kaum perempuan di Siak berupa, keteguhan hati, kerja keras, dan semangat juangnya. Latar belakang budaya Melayu yang melekat dalam diri, merupakan dasar pijakan dalam penciptaan karya tari ini. Keberhasilan Tengku Agung Syarifah Latifah tersebut yang menyebabkan perempuan Melayu dapat menjadi sejajar dengan kaum laki-laki di Riau, khususnya di Kerajaan Siak Sri Indrapura.

Gagasan atau tema penciptaan karya tari ini divisualisasikan ke dalam garap kelompok dengan melibatkan tujuh penari putri. Penciptaan karya tari ini sebelumnya juga pernah dilakukan dalam penciptaan karya ujian semester mata kuliah koreografi V di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan (FSP), Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, sehingga dalam penciptaan karya tugas akhir ini menjadi proses lanjutan atas berbagai penemuan artistik yang pernah diperoleh

dalam karya koreografi V. Sebagai sebuah proses lanjutan, karya tugas akhir ini akan mengeksplorasi kembali berbagai capaian artistik dalam koreografi V dengan berbagai pengembangan-pengembangan seperti, ide/gagasan, kostum, gerak, dan lain sebagainya, sehingga diharapkan mampu menemukan hal-hal yang baru, serta capaian bentuk artistik yang lebih menarik.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan atas paparan di atas, maka dapat diketahui bahwa rumusan penciptaannya adalah sebagai berikut: bagaimana menciptakan sebuah karya tari berdasarkan semangat juang sosok Tengku Agung Syarifah Latifah dalam memperjuangkan pendidikan dan ketrampilan khusus bagi kaum perempuan di Siak Sri Indrapura.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dan manfaat pokok dari penggarapan karya tari ini adalah:

- a. Menampilkan semangat juang sosok Tengku Agung Syarifah Latifah dalam memperjuangkan pendidikan dan ketrampilan khusus bagi kaum perempuan di Siak dalam bentuk karya tari.
- b. Meneladani sikap dan perjuangan Tengku Agung Syarifah Latifah.
- c. Menghormati dan mengenang jasa-jasa perjuangan Tengku Agung Syarifah Latifah.

D. Tinjauan Sumber Acuan

Dalam mengawali proses penciptaan karya tari ini diperlukan beberapa sumber data, baik tertulis maupun lisan yang digunakan sebagai acuan dalam penciptaan karya tari. Data-data tersebut juga dapat berupa foto-foto, gambar, dan video tentang kebudayaan Melayu. Sumber acuan tersebut digunakan dalam proses penulisan maupun penciptaan karya tari ini. Sumber-sumber acuan yang digunakan dalam penciptaan karya tari ini adalah:

A. Rahim Noor dan M. Salim AZ., *9 Wajib Tari Melayu*, 1984, Sumatera Utara. Buku ini menjelaskan tentang sembilan ragam tari Melayu yang dilengkapi dengan latar belakang serta pola lantai tarinya. Buku ini sangat membantu penata dalam mencari materi gerak, karena di dalamnya terdapat pendeskripsian motif-motif tari *Zapin* yang menjadi dasar garapan karya tari ini seperti, motif gerak *siku keluang*, *keluang beranak*, *langkah alif*, dan lain sebagainya.

Jacqueline Smith, *Dance Composition: A Practical Guide For A Teacher*, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, S.S.T., IKALASTI, 1985, Yogyakarta. Buku ini berisi tentang langkah-langkah penciptaan tari. Metode konstruksi dan pengolahan materi gerak dengan pengembangan aspek ruang, waktu, dan tenaga. Secara garis besar buku ini membantu untuk memahami tentang bagaimana awal dapat mencipta suatu karya tari yang dimulai dengan mengenai rangsang, tipe, mode, dan cara penyajian yang dapat menjadi landasan penata sebelum mengarah ke proses penciptaan.

Y. Sumandyo Hadi, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Elkaphi, 2003, Yogyakarta. Buku ini merupakan salah satu tuntunan penata tari untuk

memahami aspek-aspek koreografi kelompok. Di samping itu juga memuat beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam pembentukan koreografi kelompok seperti, jenis kelamin penari, jumlah penari, postur tubuh penari, dan pola-pola lantai yang dapat digunakan dalam pengkomposisian koreografi kelompok.

Tim Pusat Data dan Informasi Perempuan Riau (PUSDATIN PUANRI), *Mutiara yang Terjaring*, Adicita Karya Nusa, 2007, Yogyakarta. Buku ini menyajikan 18 tokoh perempuan Melayu yang berjasa besar dalam peningkatan sumber daya manusia masyarakat Melayu. Kedelapan belas tokoh perempuan yang disajikan dalam buku *Mutiara yang Terjaring* tersebut salah satunya adalah Tengku Agung Syarifah Latifah. Buku tersebut menghadirkan sejarah perjuangan Tengku Agung Syarifah Latifah dalam memajukan pendidikan bagi kaum perempuan di Melayu, sehingga buku tersebut sangat membantu dalam melacak jejak kisah perjuangan Tengku Agung Syarifah Latifah.

